

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TINGKAT SMA DI MGMP KABUPATEN INDRAGIRI HILIR RIAU

Sri Heroza¹, Vismaia S. Damaianti², Yulianeta³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, SPs Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
Sri_heroza@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tingkat SMA di MGMP Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Penulis mengambil responden berdasarkan akreditasi sekolah yang sudah berakreditasi A. Pengumpulan data ini dilakukan di forum MGMP. Hasil dari penelitian ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum semuanya dilaksanakan, hal ini dibuktikan belum terlaksananya indikator literasi sekolah. Rata-rata alasan sekolah yang belum melaksanakan indikator adalah tenaga kependidikan tidak ikut membaca 15 menit. Belum terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS) atau tim sejenis yang dibentuk oleh kepala sekolah, belum semuanya bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah, terbatasnya anggaran sekolah, kegiatan literasi yang berjalan di sekolah baru pada tahap pembiasaan membaca, belum ada program yang tersusun, masih dalam rencana. Selain itu sumber daya manusia dan sarana prasarana untuk menunjang GLS dan jumlah komputer yang terhubung internet masih kurang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tingkat SMA di MGMP kabupaten Indragiri Hilir Riau sudah dilaksanakan, tetapi masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Implementasi; Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman membuat definisi literasi berevolusi. Makna literasi yang pada awalnya hanya baca-tulis berkembang menjadi lebih luas dan lebih kompleks. Makna literasi tak selalu soal baca-tulis, namun walaupun demikian, literasi masih memiliki kaitan dengan kebahasaan. Berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara untuk mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang merupakan definisi baru mengenai literasi. Perubahan yang sangat signifikan memang. Dari definisi yang hanya sekedar baca-tulis bertransformasi menjadi definisi yang kompleks. Menurut Abidin (2017, hlm.1) literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Salah satu literasi yang digalakan pemerintah adalah literasi sekolah. Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat

sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 7-8) Dari uraian tersebut untuk mengalkan literasi ini pemerintah membuat program literasi di sekolah dengan sebutan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS yang digalakkan pemerintah itu bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan membaca peserta didik tergolong rendah, hal ini dibuktikan Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik. Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (2016: 1). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tingkat SMA di MGMP Kabupaten Indragiri Hilir Riau? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tingkat SMA di MGMP Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Implementasi

Definisi implementasi adalah sesuatu hal yang bermuara pada aksi, aktivitas, tindakan, serta adanya mekanisme dari suatu sistem. Implementasi tidak hanya sekedar aktivitas monoton belaka, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terencana secara baik yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu (Usman: 2002). Implementasi juga merupakan hal yang sangat penting dalam keseluruhan rangkaian kegiatan. Rencana yang sudah dibuat dengan sangat baik tidak akan berarti apa-apa jika tidak dilaksanakan atau jika dilaksanakan dengan asal-asalan. Ada banyak sekali rencana hebat yang sudah dibuat akan tetapi tidak pernah terlaksana. Contohnya secara pribadi pasti sering sekali merencanakan sesuatu tapi tidak terlaksana. Penyebabnya bisa karena rasa malas, takut gagal, dan lain-lain. Di sisi lain mungkin pernah berencana akan membaca sepuluh buku setiap bulan, tapi karena rasa malas dan kesibukan lain membuat kita lupa sehingga rencana tinggal rencana.

Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2019:14) GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah,

orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah) Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke kegiatan pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan

Tahap-tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS dilaksanakan dengan tiga tahap. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2019:14) GLS terdapat tiga tahap

(1) Pembiasaan; Yaitu Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015) dalam kegiatan Pembiasaan tersebut indikator yang harus dicapai siswa yaitu: Melakukan kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran) Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester; Peserta didik memiliki jurnal membaca harian; Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung. Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah. Sekolah berupaya melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah. Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi. Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

(2) Pengembangan; Yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Dalam Tahap Pelaksanaan Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut: Ada kegiatan 15 menit membaca (Membaca dalam hati dan/atau membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran). Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca. Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik. Jurnal respon membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah. Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala. Ada poster-poster kampanye membaca. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.

(3) Pelaksanaan Pembelajaran; Yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. pada tahapan pembelajaran ini indikator yang dicapai dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah meliputi: Kegiatan membaca pada tempatnya (selain lima belas menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah) Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik atau akademik. Ada pengembangan berbagai strategi membaca Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca minimal 12 (dua belas) buku nonpelajaran. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers secara optimal, misalnya tabel TIP: Tahu-Ingin-Pelajari; table Perbandingan; Tangga Proses/Kronologis). Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (non-pelajaran) yang dibaca oleh siswa. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi—di luar buku teks pelajaran—untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Jurnal respon peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik). Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi. Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk

memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu. Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah. Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi Penelitian dilaksanakan di 5 SMA Negeri di Indragiri Hilir – Riau. Penulis mengambil responden berdasarkan akreditasi sekolah yang sudah berakreditasi A. Pengumpulan data ini dilakukan di forum MGMP. Instrumen penelitian ini adalah Angket dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan pada kelima sekolah yaitu sebagai berikut: 1) tahap pembiasaan pada SMA 1 adalah sudah dilaksanakan, banyak peserta didik yang antusias dengan gerakan literasi sekolah ini dan semua pihak ikut terlibat, meskipun ada 2 indikator yang belum dibiasakan; 2) tahap pembiasaan gerakan literasi pada SMA 2 adalah sudah dilakukan tetapi masih ada 7 indikator yang belum dibiasakan; 3) tahap pembiasaan gerakan literasi pada SMA 3 adalah sudah dilaksanakan tetapi masih ada 15 indikator yang belum dibiasakan; 4) tahap pembiasaan gerakan literasi pada SMA 4 adalah sudah dilaksanakan tetapi masih ada 11 indikator yang belum dibiasakan; 5) tahap pembiasaan gerakan literasi pada SMA 5 adalah sudah dilaksanakan tetapi masih ada 6 indikator yang belum dibiasakan.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan pada tahap ini umumnya sudah dilaksanakan, tetapi ada beberapa sekolah yang belum mengembangkan beberapa indikator. Adapun sekolah yang belum mengembangkan salah satu indikator adalah 1) SMA 1 indikator yang belum dikembangkan adalah peserta didik belum memiliki portopolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca, dan jurnal respon hasil membaca buku. 2) SMA 2 kepala sekolah dan tenaga kependidikan belum menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca, belum ada bahan kaya teks yang terpampang di setiap kelas koridor, dan area lain di sekolah. 3) SMA 3 belum adanya bahan kaya teks yang terpampang di koridor kelas. 4) SMA 4 belum adanya poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman membaca. 5) SMA 5 belum adanya poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat dan belum adanya pengembangan kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah.

3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan indikator literasi sekolah, indikator (1) yang menyatakan ada kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran) sudah dilaksanakan pada lima SMA yang terdapat di Indragiri Hilir. Indikator (2) Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan minimal satu semester, terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (3) Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung, terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (4) Kepala sekolah dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung, terdapat tiga sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan dua sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (5) Ada Tim Literasi Sekolah (TLS) atau tim sejenis yang dibentuk oleh kepala sekolah, terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (6) Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (7) Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah, terdapat tiga sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan dua sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (8) Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, terdapat tiga sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan dua sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (9) Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran yang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi, terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (10) Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu, terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (11) Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadilingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah, terdapat dua sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan tiga sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (12) Peserta didik memiliki jurnal membaca harian (menuliskan judul bacaan dan halaman), terdapat dua sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan tiga sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (13) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca, terdapat dua sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan tiga sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (14) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca, kelima SMA belum melaksanakan. Indikator (15) Jurnal respon peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan/atau buku pelajaran dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah, kelima SMA belum melaksanakan. Indikator (16) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut (dari 15 menit membaca) dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan (bagian dari penilaian nonakademik), terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (17) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut (dari 15 menit membaca) dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan dalam pembelajaran (bagian dari penilaian akademik yang terintegrasi dalam nilai mata

pelajaran), kelima SMA sudah melaksanakan. Indikator (18) Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah, kelima SMA sudah melaksanakan. Indikator (19) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala, terdapat dua sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan tiga sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (20) Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah, terdapat tiga sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan dua sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (21) Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertema literasi, terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (22) Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kreativitas berkomunikasi secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertema literasi, kelima SMA sudah melaksanakan. Indikator (23) Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi—di luar buku teks pelajaran—untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran, kelima SMA sudah melaksanakan. Indikator (24) Ada pengembangan berbagai strategi membaca (dalam kegiatan membaca 15 menit dan/atau dalam pembelajaran), terdapat tiga sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan dua sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (25) Guru melaksanakan “strategi literasi dalam pembelajaran” dalam semua mata pelajaran, kelima SMA sudah melaksanakan. Indikator (26) Sekolah melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah, terdapat empat sekolah yang telah melaksanakan, sedangkan satu sekolah lagi belum melaksanakan. Indikator (27) Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

Berdasarkan uraian di atas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum semuanya bisa dilaksanakan hal ini dibuktikan dengan belum terlaksananya indikator literasi sekolah. Rata-rata alasan sekolah yang belum melaksanakan indikator adalah (1) tenaga kependidikan tidak ikut membaca 15 menit disebabkan karena hanya guru yang masuk jam pertama saja yang ikut melaksanakan sekaligus menjadi model, (2) belum terbentuknya Ada Tim Literasi Sekolah (TLS) atau tim sejenis yang dibentuk oleh kepala sekolah, (3) belum semuanya bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah, (4) terbatasnya anggaran sekolah, (5) baru sebatas lingkungan sekolah saja yang bersih sementara poster-poster belum ada, (5) kegiatan literasi yang berjalan di sekolah baru pada tahap pembiasaan membaca, (6) belum ada program yang tersusun, (7) masih dalam rencana.

Gerakan Literasi Sekolah juga memerlukan sumber daya manusia dan sarana prasarana untuk menunjang GLS ini. Adapun sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. 2017. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis. Bandung: Bumi Aksara
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Faradina, Nindya. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An- Najah Jatinom Klaten*. Jurnal: Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 8 Tahun 2017.
- Usman, Husaini. & Setiady Akbar, Purnomo. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

